❖ **Perincian Shalat dipandang dari sisi waktu dan penyebabnya**

❖ **Lima waktu yang diharamkan melakukan Shalat:**

- **Yang "tidak ada sebabnya".**
- **Atau "yang Mempunyai sebab namun sebabnya terjadi setelah Shalat".**

1) **Waktu terbitnya Matahari –sampai- Matahari naik sekurang-kurangnya setinggi tombak** (kurang lebih sekitar 16 menit setelah matahari terbit).
2) **Ketika Matahari tepat di tengah-tengah langit (*istiwa'*) –sampai- Matahari sedikit bergeser ke barat, kecuali pada hari Jum'at.**

   Penjelasan:

   Khusus pada hari jum'at, Shalat-Shalat di atas tidak haram dilaksanakan bertepatan saat matahari di tengah-tengah langit, sekalipun bagi orang yang tidak menghadiri Shalat jumat.
3) **Setelah Shalat ashar –sampai- terbenamnya matahari,** walaupun Shalat Asharnya dijamak taqdim.
4) **Setelah Shalat subuh –sampai- terbitnya matahari.**
5) **Ketika sinar matahari menguning di atas gunung (mulai terbenam) –sampai- matahari terbenam.**[1]

<u>Zona berlakunya keharaman tersebut</u>

Keharaman melakukan Shalat disini berlaku diselain tanah Haram Makkah. Bila ditanah Haram Makkah mutlak tidak diharamkan. Adapun status tanah Haram Madinah itu seperti tempat-tempat selain makkah.

<u>Shalat yang tidak haram dilakukan</u>

Pertama: Shalat yang "**sebabnya terjadi sebelum Shalat"** itu sendiri, seperti: Shalat Qlodlo', Shalat yang dinadzari, Shalat Tahiyyatul Masjid, Shalat Sunnah Wudlu, Shalat Sunnah Thawaf, Shalat I'adah, Shalat Janazah, Sujud Syukur, dan Sujud Tilawah.

Kedua: Shalat yang "**sebabnya terjadi bersamaan dengan pelaksanaan Shalat** " itu sendiri, seperti: Shalat Istisqa', Dan Shalat Gerhana.

Walhasil, Shalat-Shalat tersebut tidak haram (tidak dosa) ditunaikan di lima waktu yang telah di uraikan di atas.

<u>Hukum melanggarnya:</u>

Shalatnya tidak sah, namun tidak sampai menjadikan kufur bagi yang melanggar keharaman tersebut diatas.[2]

❖ **Shalat Sunnah dipandang dari sisi berjama'ah**

---

[1]Ahmad bin 'Umar as-Syathiry: ***Nailu al-Raja***, Dar al-Minhaj, Beirut, Lebanon 2008 M, Cet. ke-2, h. 191 s/d 193.

[2]Abi Abdi al-Mu'thi Muhammad Nawawi: ***Kasyifatu as-Saja***, al-Haramain, Singgapura, Indonesia 2006 M, Cet. ke-3, h. 64.

SHALAT SUNNAH[3]

SUNNAH BERJAMA'AH

1. Idul Fitri
2. Idul Adha
3. Gerhana Matahari
4. Gerhana Rembulan
5. Witir bulan Ramadhan
6. Istisqa'
7. Tarawih

TIDAK SUNNAH BERJAMA'AH

1. Rawatib (qabliyah + bakdiyah)
2. Witir di hari-hari biasa, bukan Ramadhan (min. 1 Rakaat, maks. 11 Rakaat)
3. Tahiyatal Masjid (2 Rakaat)
4. Tasbih (4 Rakaat)
5. Awwabin/ Ghaflah (min. 2 Rakaat, maks. 20 Rakaat)
6. 2 Rakaat sebelum Ihram
7. 2 Rakaat setelah tawaf
8. 2 Rakaat setelah Wudlu
9. 2 Rakaat Salat Istikharah
10. 2 Rakaat Salat Hajat
11. 2 Rakaat Salat Taubat
12. 2 Rakaat saat keluar dari rumah
13. 2 Rakaat saat kembali dari bepergian, sebelum sampai rumah
14. 2 Rakaat setelah keluar dari WC
15. 2 Rakaat saat keluar dari Masjidnya Kanjeng Nabi Muhammad saw.
16. 2 Rakaat saat lewat di sebuah tempat yang belum pernah dilewati siapapun.
17. 2 Rakaat waktu akad nikah/ pesta pernikahan
18. Tahajud (min. 2 Rakaat, maks. Tak terbatas)
19. Dluha (min. 2 Rakaat, paling afdhol 8 Rakaat)
20. 2 Rakaat saat perang (apabila memungkinkan)
21. Salat Sunnah Mutlak (Rakaatnya tak terbatas)

[3] Syaikh Syamsuddin muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Khatib asy-Syirbiny: ***al-Iqna' fi Hilli Alfadzi Aby Syuja'***, Dar Ibnu Jauzi, Mesir 2016, vol. 1, h. 132-135. | Al 'allamah Sayyid al-Bakri bin Sayyid Muhammad Syatha al-Dimyati: ***I'anathuth Tholibin***, Dar al-Kutub al-Islamiyah, Jakarta 2009, vol. 1, h. 463-507. | Syaikh Muhammad Amin al-Kurdi al-Irbili asy-Syafi'I: ***Tanwir al-Qulub Fi Mu'amalati 'Allami al-Ghuyub***, Beirut-Lebanon 2004, h. 143-145.